



*Linguistic and Non Linguistic Factors as Support
Speaking in the Speech of the Minister of Education and Culture Nadiem
Makarim Problem RI Education*

**Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai
Penunjang Berbicara dalam Pidato Mendikbudristek Nadiem
Makarim Soal Pendidikan RI**

Hanna Hanifa Hira¹; Hilwa Tsamarah²; Dina Inayah³ ; Hindun⁴

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta: hannahira2015@gmail.com

Received: 17 Januari 2025

Accepted: 12 Maret 2025

Published: 15 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6216>

Abstrak

Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan tentang pendidikan. Namun untuk menyampaikan pidato yang baik diperlukan berbagai faktor pendukung baik linguistik maupun nonlinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dalam berpidato tentang pendidikan di Indonesia khususnya Nadiem Makarim, Bapak Pendidikan Republik Indonesia tahun 2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik catat, mengambilnya dari video YouTube dan menganalisisnya. Sumber data hasil video channel YouTube bernama SINDOnews dengan judul “Pidato Mendikbud Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI”, dimuat pada 2 Mei 2024 berdurasi empat menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebahasaan seperti keakuratan tuturan (sistem bunyi), penempatan tekanan, nada, sambungan, dan durasi, pilihan kata (diksi), serta kalimat efektif berperan penting dalam menunjang tuturan keberhasilan tujuan pidato. Selain itu, terdapat pula faktor nonlinguistik seperti sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, kontak mata atau tatapan mata wajib ditujukan terhadap lawan, kemauan menghargai pendapat orang lain, gerakan dan ekspresi wajah yang tepat, kenyaringan bunyi, kehalusan, relevansi/penalaran. Penguasaan topik atau materi pembicara serta berperan dalam meningkatkan kualitas tuturan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pidato Nadim Makarim terdapat penunjang berpidato dari faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan. Dalam pidato yang disampaikan 99% keberhasilan pidato yang disampaikan melalui faktor kebahasaan karena semakin baik pemilihan kata dapat mempengaruhi pendengar untuk selalu semangat menempuh Pendidikan. Keduanya saling berkaitan untuk satu komponen utuh penunjang keterampilan berbicara.

Kata kunci: *Faktor Linguistik, Non Linguistik, Pidato Pendidikan.*

Abstract

Speech is an effective form of communication to convey thoughts and ideas about education. However, to deliver a good speech, various supporting factors, both linguistic and non-linguistic, are needed. This research aims to find out what factors support giving a speech about education in Indonesia, especially Nadiem Makarim, Father of Education of the Republic of Indonesia in 2024. The method used is descriptive qualitative. This research uses note-taking techniques, taking them from YouTube videos and analyzing them. The data source is the result of a YouTube

channel video called SINDOnews with the title 'Speech by Minister of Education and Culture Nadiem Makarim on Indonesian Education', published on May 2 2024 with a duration of four minutes. The research results show that linguistic factors such as speech accuracy (sound system), stress placement, tone, connection and duration, word choice (diction), and effective sentences play an important role in supporting the success of the speech's objectives. Apart from that, there are also non-linguistic factors such as a reasonable, calm and not stiff attitude, mandatory eye contact or gaze directed towards the opponent, willingness to respect other people's opinions, appropriate facial movements and expressions, loudness of sound, smoothness, relevance/reasoning. Mastery of the speaker's topic or material and plays a role in improving the quality of the speech. Based on the results of research conducted on Nadim Makarim's speech, there is support for speech from linguistic and non-linguistic factors. In speeches delivered, 99% of the success of the speech delivered is due to linguistic factors because the better the choice of words can influence the listener to always be enthusiastic about pursuing education. Both are interrelated to form one complete component that supports speaking skills.

Keywords: *Linguistic, Non-Linguistic Factors, Educational Speech.*

PENDAHULUAN

Pendapat ahli mengenai retorika diantaranya menurut Cicero mendefinisikan retorika pidato sebagai "seni persuasi". Ia berpendapat bahwa retorika pidato harus digunakan untuk tujuan yang baik dan etis, seperti untuk mendidik, menginspirasi, dan memotivasi orang lain. Lalu menurut Quintilian menekankan pentingnya penguasaan bahasa, struktur pidato, dan representasi yang efektif dalam retorika pidato. Dale Carnegie, penulis buku "How to Win Friends and Influence People", menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan audiens dalam retorika pidato. Norman Vincent Peale, penulis buku "The Power of Positive Thinking", menekankan pentingnya kepercayaan diri dan antusiasme dalam retorika pidato (Cope, 2011: 12).

Berdasarkan golongan pendengarnya, retorika membagi pidato menjadi tiga jenis yang dibedakan berdasarkan elemen-elemen penyusunnya, yaitu pembicara, subjek bahasan, dan yang paling menentukan tujuan serta sasaran pidato adalah pendengar itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan dan sasaran pidato ditentukan berdasarkan siapa yang menjadi pendengar pidato tersebut. Pendengar dipersepsikan sebagai individu yang memiliki peran kritis dalam mengevaluasi informasi yang disampaikan oleh pembicara. Mereka harus membuat keputusan terkait dengan peristiwa yang telah terjadi, yang akan datang, atau sekadar sebagai pengamat yang aktif dalam proses mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pendengar bukan hanya penerima pasif, tetapi juga aktor yang berperan dalam menafsirkan, menilai, dan merespons pesan yang diterimanya (Aristoteles, 2018: 31).

Retorika ditekankan sebagai studi yang meliputi pidato atau presentasi, di mana kemampuan berbicara secara lisan dianggap kunci dalam mencapai komunikasi yang efektif. Dengan memahami retorika baik secara teoritis maupun praktis, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui latihan yang teratur, terarah, dan berkelanjutan. Penting juga untuk memahami karakteristik pembicara yang ideal serta mengidentifikasi dan mengoreksi kebiasaan buruk yang mungkin dimiliki (Susanti, 2024: 2). Maka dari itu retorika merupakan seni menggunakan bahasa dengan pengetahuan dan metode yang baik. Terutama dalam konteks pidato dan presentasi. Kemahiran berbicara secara lisan sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Untuk mengembangkan kemampuan ini. Pemahaman teoritis dan praktis tentang retorika sangat diperlukan, serta latihan yang teratur dan terarah. Selain itu, penting untuk memahami karakteristik pembicara yang ideal dan mengidentifikasi serta mengatasi kebiasaan buruk yang dapat menghambat kesalahan serta kekeliruan dalam menanggapi suatu pembicaraan.

Era digital telah secara mendasar mengubah cara manusia berkomunikasi. Teknologi modern telah mempercepat dan mempermudah proses komunikasi, serta membuka banyak peluang baru untuk menyebarkan ide dan mempengaruhi audiens. Salah satu perubahan utama

dalam dinamika retorika di era digital adalah kecepatan komunikasi. Melalui platform media sosial, aplikasi pesan instan, dan saluran digital lainnya, pesan dapat disebarkan dengan sangat cepat. Jika dulu pesan membutuhkan sehari-hari atau berminggu-minggu untuk menjangkau audiens yang luas, sekarang hal tersebut dapat dicapai dalam hitungan jam atau bahkan menit (Saputra, 2024: 22-23).

Akses secara digital yang akan peneliti bahas yaitu melalui media YouTube. YouTube merupakan platform berbagi video yang memfasilitasi komunikasi global melalui beragam konten, seperti tutorial, vlog, dan berita. Dengan fitur interaksi audiens dan algoritma yang meningkatkan visibilitas, YouTube memungkinkan komunikasi dua arah dan penyebaran informasi yang cepat. Selain itu, YouTube mendukung pembelajaran, pendidikan, dan pemberdayaan kreator melalui peluang monetisasi, menjadikannya sumber komunikasi yang penting di era digital.

Pada media sosial, menjaga bahasa dalam jejak digital sangatlah penting untuk komunikasi yang sopan dan profesional dengan menghindari bahasa kasar, menggunakan tata bahasa yang benar, menyesuaikan bahasa yang dipakai dengan konteks, dan menghormati pandangan orang lain. Berbahasa yang baik dan benar tidak hanya diterapkan oleh tokoh penting saja akan tetapi semua manusia juga harus menerapkannya, hal tersebut bahkan bisa menjadi pembelajaran bagi pendengar.

Saat ini sudah banyak jurnal dan penelitian-penelitian dengan sumber data primer yang berasal media sosial. Adapun penelitian dengan sumber data primer media sosial dengan judul “Analisis Retorika Dakwah Digital di Media Sosial Studi pada Kanal YouTube @JedaNulis” yang membahas mengenai konstruksi ethos, pathos, dan logos. Ethos yang berkaitan dengan reputation, authority, similarity, dan empathy kemudian pathos yang berkaitan dengan stories, sense, metaphor, dan vision dalam menarik emosi selanjutnya ada logos yang berkaitan dengan data, research, figure, dan example (Waliy, 2023).

Penelitian terdahulu kedua, ialah gaya bahasa yang digunakan dalam unggahan akun Instagram @kumpulan_puisi pada tahun 2021 merupakan yang menghasilkan 33 poin data. Informasi mengenai gaya bahasa tersebut dibagi menjadi tiga kategori: perbandingan, perulangan, dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa personifikasi, perumpamaan, dan metafora. Gaya bahasa pertentangan meliputi ironi dan hiperbola. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, anafora, dan epizeuxis. Dibandingkan dengan gaya bahasa pertentangan yang memiliki 7 data, gaya bahasa perbandingan dan perulangan masing-masing memiliki 13 data (Wahid, 2022: 184).

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan permasalahan baru dari penelitian terdahulu, yakni mengenai faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai penunjang dalam berbicara. Hal ini menyelaraskan dengan media sosial yang berperan sebagai hiburan sekaligus pengetahuan yang luas dan mudah diakses pada setiap kalangan masyarakat.

REVIEW TEORI

Pidato adalah salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan penyampaian pesan kepada audiens. Keberhasilan pidato dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Teori ini menekankan pentingnya kedua aspek tersebut dalam menunjang kualitas berbicara saat berpidato. Berikut ulasan terkait masing-masing factor dalam buku Yusuf Zainal Abidin (2023:91):

Faktor kebahasaan berkaitan dengan aspek linguistik atau penggunaan bahasa dalam pidato. Beberapa poin penting dalam faktor kebahasaan meliputi:

1. Pilihan Diksi adalah Pemilihan kata yang tepat dan sesuai konteks sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan efektif. Diksi yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman.
2. Penggunaan struktur kalimat yang logis dan mudah dipahami membuat pidato lebih runtut dan terorganisasi. Kalimat-kalimat yang terlalu panjang atau kompleks cenderung sulit dipahami.
3. Kesalahan tata bahasa dapat mengurangi kredibilitas pembicara. Oleh karena itu, kemampuan untuk menggunakan tata bahasa dengan benar sangat diperlukan.
4. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, atau paralelisme dapat meningkatkan daya tarik pidato, memberikan kesan emosional, dan memengaruhi audiens secara efektif.

Faktor nonkebahasaan merujuk pada elemen-elemen di luar bahasa yang memengaruhi keberhasilan pidato. Hal-hal yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1. Ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal dalam pidato. Bahasa tubuh yang tepat juga dapat membangun hubungan emosional dengan audiens.
2. Variasi intonasi, volume, dan kecepatan berbicara dapat menarik perhatian audiens dan mencegah kebosanan. Suara yang monoton sering kali membuat audiens kehilangan minat.
3. Sikap percaya diri seorang pembicara mencerminkan kesiapan dan penguasaan materi. Hal ini dapat membangun kepercayaan audiens terhadap pembicara.
4. Penampilan yang rapi, sesuai konteks acara, dan menarik dapat memberikan kesan pertama yang positif.
5. Memahami karakteristik audiens (usia, latar belakang, atau minat) membantu pembicara menyesuaikan gaya berbicara dan isi pidato agar lebih relevan dan menarik.

Pentingnya keberhasilan kombinasi kedua faktor untuk keberhasilan pidato tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan pada sinergi antara faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Pidato yang sempurna secara linguistik akan kehilangan dampaknya jika pembicara gagal memanfaatkan faktor nonkebahasaan, begitu juga sebaliknya. Sebab Faktor kebahasaan membantu menyampaikan pesan secara jelas dan menarik, sementara faktor nonkebahasaan memastikan pesan tersebut diterima dengan baik oleh audiens. Pembicara yang memahami dan mempraktikkan kedua aspek ini cenderung mampu memberikan pidato yang efektif, persuasif, dan berkesan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa Deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara jelas mengenai fenomena kebahasaan yang dimaksud (Sutopo, 2002). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor kebahasaan dan nonkebahasaan Mendikbud Ristek Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI. Penelitian ini menggunakan teknik simak catat yang diambil dari video YouTube dan dianalisis. Sumber data hasil video channel YouTube yang bernama SINDOnews dengan judul ‘Pidato Mendikbud Ristek Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI: Arahnya Sudah benar, tapi Belum Selesai’ video ini sudah ada 2 bulan yang lalu dan dipublikasikan pada 2 Mei 2024 dengan durasi waktu empat menit satu detik. Teknik simak dilakukan pada saat menonton video, selanjutnya data rekaman diperoleh untuk ditranskripsikan secara tertulis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ilmu retorika berdasarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Pada tahap akhir penelitian, dilakukan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Berbicara

1) Ketepatan Ucapan (Tata Bunyi)

Bahasa Indonesia belum memiliki pola bicara yang sepenuhnya standar hingga saat ini. Di sisi lain, berbagai aksent atau dialek daerah tidak banyak berpengaruh pada sistem ucapan atau suara bahasa Indonesia yang dianggap baku. Logat baku tidak boleh bercampur dengan dialek baku, pelafalan harus diucapkan dengan jelas dan tegas, pernafasan harus kuat untuk menguraikan kalimat yang cukup panjang tanpa terputus-putus, tempo dan dinamika suara, seperti intonasi, tekanan, dan aksent yang harus diperhatikan, serta penghayatan yang sangat penting agar dapat berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada merupakan beberapa hal yang disampaikan Pringgawidagda dalam kaitannya dengan olah bunyi atau tata suara. Mengucapkan bunyi bahasa dengan tidak tepat dapat menyebabkan orang lain terganggu atau mungkin membuat seseorang bosan atau kurang menyenangkan. (Abidin, 2018: 87).

“Menjadi pemimpin dari gerakan Merdeka Belajar semakin menyadarkan kami dengan tantangan dan kesempatan yang kita miliki untuk memajukan Indonesia...” (SINDOnews, 0.24-0.35).

Kutipan kalimat yang diucapkan oleh Nadiem Makarim terdapat tekanan pada saat melafalkan kata gerakan. Hal ini menegaskan bahwa gerakan Merdeka Belajar berlangsung dan hadir pada saat masa jabatan Nadiem Makarim. Kemudian penekanan pada kata menyadarkan serta penghayatan pada kalimat tantangan dan kesempatan yang menggambarkan penerapan Merdeka Belajar yang sudah berjalan selama tiga tahun berjalan dengan stabil dan tidak adanya ancaman sehingga menjadikan kelemahan sebagai tantangan dalam mencapai keberhasilan. Nadiem menguraikan setiap kalimat dengan sangat jelas, tempo yang sesuai, intonasi, tekanan, pelafalan, dan penghayatan yang stabil sehingga pendengar tidak merasa bosan serta pesan dan tujuan tersampaikan dengan baik.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Senti, dan Durasi yang Sesuai

Seorang tokoh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dalam pidatonya yang membahas pendidikan RI memulai pidatonya dengan membaca teks. Pidato semacam ini termasuk ke dalam ragam pidato naskah. Selain itu Kesesuaian Penggunaan penekanan, nada, sambungan, dan panjang memikat pendengar. Tekanan ditentukan oleh keras dan lemahnya suara, tinggi nada dan kedalaman suara, artikulasi dan tempo, kecepatan berbicara, serta lama dan jeda jeda. Untuk memperoleh intonasi yang baik dan menarik, keempat hal tersebut harus dipadukan secara harmonis.

Pada Pidato yang disampaikan oleh Nadiem Makarim terdapat penggunaan retorika dalam berpidato yaitu intonasi bicara melalui durasi, tekanan, senti, dan nada. Berikut ini contoh kesusaikan pembicara dalam menyampaikan isi pidatonya, diantaranya:

- a. Tekanan Pada pembicara terdapat kalimat penekanan, contohnya “menjadi pemimpin dari gerakan merdeka belajar semakin menyadarkan kami tentang tantangan dan kesempatan yang kita miliki untuk memajukan pendidikan Indonesia” dalam kalimat ini penyampaian tekanan oleh pembicara lemah. Lalu dilanjutkan dengan kalimat tekanan keras pada “butuh perjuangan” kalimat ini digunakan tekanan keras karena menyatakan membantu pendengar memahami inti pesan pidato.
- b. Nada Peneliti tidak menemukan jelas nada tingginya, karena penyampaian pidato dari pembicara hanya berbentuk informatif memberitahukan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak Indonesia untuk lebih maju dan didukung dari segala aspek. Dalam hal ini pembicara dalam kategori Nada suara yang datar dan objektif dapat menunjukkan bahwa pembicara sedang menyampaikan informasi yang netral.
- c. Senti atau Tempo Pada Pembicara terdapat tempo suara cepat dari kalimat “digerakkan bersamasama” “dengan langkah serempak” kata langkah pembicara mengucapkannya lebih lambat. Maka dari tempo ini pendengar bisa mengetahui tempo yang tepat dalam berbicara sehingga dapat menciptakan rasa penasaran dan membuat pendengar ingin tahu apa yang akan disampaikan selanjutnya.

d. Durasi Pada pembicara terdapat durasi suara penekanan dari kalimat penutup pidato yang memberikan penekanan yang lebih kuat dan membuat pesan lebih mudah diingat.

3. Pemilihan kata (Diksi)

Pemilihan kata merupakan salah satu aspek penting dari pidato yang efektif. Memilih kata-kata yang tepat dapat membantu Anda menyampaikan pesan dengan jelas, menarik perhatian audiens, dan mencapai tujuan Anda. Nadiem Makarim menggunakan pemilihan kata yang efektif untuk mencapai tujuan pidatonya. Dia menggunakan bahasa yang jelas, kuat, dan deskriptif untuk menarik perhatian pendengar, menjelaskan konsekuensi dari perubahan iklim, membangun rasa urgensi, dan dorongan pendengar untuk mengambil tindakan. Dengan menggunakan pemilihan kata yang tepat, pembicara mampu menyampaikan pesannya dengan jelas, efektif, dan inspiratif.

Selain itu pembicara menggunakan kalimat kiasan contohnya “wajah baru Indonesia dalam pendidikan...” ombak kencang dan karang tinggi sudah kita lewati bersama”, dari kalimat kiasan ini memberikan makna perubahan pengajaran pendidikan sudah maju dan terus berkembang dengan sama-sama gotong royong untuk memajukan pendidikan Indonesia dan pengajar Indonesia sudah melewati berbagai tantangan yang dihadapi sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi yang maru dalam kurikulum merdeka belajar. Penggunaan kalimat kiasan dibutuhkan untuk memperindah kata-kata sehingga menjadi menarik untuk didengar.

4. Kalimat Efektif

Kalimat yang efektif dapat mengkomunikasikan ide secara ringkas, lengkap, dan dengan mudah dimengerti oleh pendengar. Singkat berarti menggunakan sedikit kata, menghilangkan kata-kata berlebihan yang membuang-buang tempat, dan hanya menggunakan kata-kata yang benar-benar diperlukan. Sikap hemat ini tetap harus diimbangi dengan kelengkapan informasi, memastikan bahwa semua detail terkait dikomunikasikan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memberikan dampak, kesan, atau efek. Selain jelas dan menarik bagi pembaca, kalimat yang efektif juga harus mengikuti kaidah tata bahasa dan menunjukkan alur penalaran yang koheren. (Wiyanto, 2006: 48).

“Dengan gerakan Merdeka Belajar, kita sudah mendengar lagu anak-anak Indonesia berani bermimpi karena mereka merasa merdeka saat belajar di kelas. Kita sudah melihat lagi guruguru yang berani mencoba hal-hal baru karena mereka mendapat kepercayaan untuk mengenal dan menilai murid-murid...” (SINDOnews, 2.49-2.10).

Pada kutipan di atas terdapat kalimat yang kurang efektif sehingga munculnya pemborosan kata walaupun kalimat tersebut meninggalkan pesan yang menarik perhatian pendengar. Jika ingin menjadi kalimat efektif maka duplikasi harus dihilangkan, yakni halhal, guru-guru, dan murid-murid serta diperlukannya perubahan diksi menjadi pendidik dan peserta didik sehingga tidak adanya pemborosan kata serta penghayatan yang berlebihan.

B. Faktor Nonkebahasaan sebagai Penunjang Berbicara

1. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Postur tubuh yang masuk akal, tenang, dan formal akan membantu Anda menghindari kesan tidak menyenangkan atau kasar. Hal ini memungkinkan penutur berkomunikasi dengan lebih leluasa, nyaman, dan santun. Mereka tahu apa yang dibicarakan, jadi tidak perlu khawatir akan kesan yang tidak diinginkan dari postur tubuh mereka. Postur yang natural, tenang, dan informal memungkinkan pembicara menyampaikan pesannya dengan lebih efektif. Anda bisa lebih mudah mendapatkan perhatian dan reaksi dari pendengar Anda. Secara keseluruhan, postur tubuh yang natural, tenang, dan informal membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan memperlancar proses berbicara. Salah satu cara untuk menciptakan postur tubuh yang natural, tenang, dan tidak kaku adalah dengan membiasakan pelatih dengan materi yang diajarkan. Selain

menguasai isi perkuliahan, Anda juga harus mempertimbangkan persiapan dan latihan yang tepat (Abidin, 2018: 91).

Ketika Bapak Nadiem Makarim menyampaikan pidatonya tentang pendidikan di Indonesia, beliau mengambil langkah yang tepat, namun menyelesaikan tugasnya dengan rasional dan tenang, terlihat dari beliau tidak terburu-buru dalam menyampaikan pidato. Pada acara resmi seperti itu, pidato perlu dibaca dengan tenang. Acara tersebut disaksikan di venue resmi dengan jumlah penonton yang banyak pada saat upacara peringatan Hardiknath. Hari memperingati Hardiknath merupakan hari yang sakral dan dengan memperingati hari ini kita dapat mengkomunikasikan dan mendorong perubahan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Hal ini dibuktikan dengan kalimat, “Kami meminta Anda semua, para pembangkit tenaga perubahan yang tidak mengenal bahasa, untuk melepaskan kebebasan belajar demi mendorong Indonesia menuju masa depan”

2. Kontak Mata atau Pandangan Harus Diarahkan kepada Lawan

Kontak mata membuat lawan bicara merasa penuh perhatian dan diajak berkomunikasi. Kontak mata saat berbicara membantu menjalin hubungan internal dengan lawan bicara dan audiens (Abidin, 2018: 92). Kontak mata dan pandangan harus ditujukan kepada lawan bicara dalam berbagai situasi, terutama dalam kegiatan yang memerlukan interaksi sosial dan komunikasi, terutama pada acara resmi peringatan Hardiknath.

Kontak mata membantu dalam proses komunikasi. Dengan mengarahkan pandangan kepada lawan, dapat mengekspresikan emosi, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan dengan lebih efektif. Menunjukkan tingkat intimasi dan kesetiaan dalam hubungan, peduli dan tertarik pada mereka. Selain itu, bagian dari etika sosial yang menunjukkan kesopanan dan kehormatan. Ini menunjukkan bahwa pembicara menghargai lawan dan berusaha untuk berinteraksi dengan baik, membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis serta siap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam berbagai situasi, seperti dalam percakapan (pidato) pertemuan resmi, atau interaksi sosial, mengarahkan pandangan kepada lawan bicara adalah penting untuk menunjukkan kesopanan, komunikasi yang efektif, dan hubungan yang harmonis.

Dalam penyampaian pidato Nadiem Makarim tentang pendidikan di Indonesia sudah menuju arah yang benar, namun tugas belum selesai adalah belum maksimal kontak matanya mengarah ke audiens. Sebabnya, beliau berpidato menggunakan teks yang dibawa ke panggung. Walaupun sesekali arahnya fokus ke hadapan audiens tetapi juga fokusnya pada teks yang akan ia bacakan saat pidato. Oleh sebab itu, kontak mata saat membaca teks pidato tersebut tidak efektif.

3. Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Kesiediaan menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap yang penting dalam interaksi sosial. Dengan menghargai pendapat orang lain, kita dapat membangun kerjasama yang lebih baik dan efisien. Setiap orang memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda, sehingga dengan menghargai pendapat mereka, kita dapat mencapai solusi yang lebih baik. Selain itu, membantu dalam meningkatkan komunikasi yang lebih efektif, meningkatkan kepuasan mereka, merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih mungkin untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses. Konflik dan ketidakpuasan dapat dihindari, sehingga hubungan menjadi lebih kuat dan stabil. Apabila pendapat yang dikemukakan ada kekurangan atau kesalahannya, pembicara harus menerima pendapat dan koreksi dari pihak lain. Tentunya pendapat yang disampaikan harus disertai data dan argumentasi yang akurat serta dapat dipercaya (Dra. Yusuf Zainal Abidin, M.M: tahun blm: 92). Oleh karena itu, kesiediaan menghargai pendapat orang lain sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan keputusan yang dibuat.

Dalam penyampaian pidato Nadiem Makarim tentang pendidikan di Indonesia sudah menuju arah yang benar, namun tugas belum selesai adalah sudah sesuai, dibuktikan dalam pidato beliau saat berbicara “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua, om swastiastu nama buddhaya, salam kebajikan rahayu, saudara saudariku sedangkan dan setengah airku”. Setelah itu beliau berpidato menyampaikan teks peringatan HARDIKNAS.

4) Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat adalah keterampilan yang penting dalam komunikasi nonverbal. Gerak-gerak yang tepat harus sesuai dengan situasi dan konteks. Misalnya, gerak-gerak dalam pidato yang disampaikan Nadiem Makarim ini sudah bisa dikatakan cukup sesuai. Mimik wajah beliau yang tenang cocok untuk situasi yang tenang seperti acara peringatan HARDIKNAS ini. Postur yang tepat harus menunjukkan kesopanan dan kepercayaan diri. Postur yang tegap dan terbuka cocok untuk situasi yang formal seperti ini juga, begitupun suara yang lembut dan pelan cocok untuk situasi yang sensitif bermakna sakral ini. Selain itu, gaya berbicara yang formal sudah cocok juga untuk situasi yang formal ini, serta gaya berpakaian yang formal yang dipakai pak Nadiem Makarim juga sesuai dengan memakai kemeja putih tradisional modifikasi modern dan aksesoris blangkon.

Dengan memperhatikan gerak-gerak, mimik, postur, suara, gaya berbicara, dan gaya berpakaian yang tepat, seseorang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi non verbalnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam berbagai situasi.

5. Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara dalam berpidato perlu diterapkan agar pendengar memahami isi penyampaian pidato yang disampaikan. Tingkat kenyaringan suara perlu beradaptasi dengan situasi, jumlah pendengar, lokasi dan akustik. Hal ini penting agar pendengar dapat mendengar pembicara dengan jelas. Usahakan untuk tidak berbicara terlalu keras atau terlalu pelan. Saat menggunakan mikrofon, berhati-hatilah dengan jarak antara mikrofon dan mulut Anda. Jika jaraknya terlalu dekat, suaranya mungkin sulit didengar dan mungkin tidak nyaman.

Pastikan untuk menyesuaikan volume mikrofon agar sesuai dengan tingkat kebisingan di sekitar. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, Anda dapat memastikan bahwa suara Anda terdengar jelas dan nyaman bagi pendengar. Dalam penyampaian pidato Nadiem Makarim penggunaan mikrofon nya sudah sesuai sehingga pendengar dapat memahami isi pidato yang disampaikan. Jarak mikrofon dan mulut saat berbicara 5 cm agar kestabilan suara terjaga.

6. Kelancaran

Kelancaran suara merupakan kunci keberhasilan berpidato. Ketika menyampaikan isi pidato disampaikan lancar maka pendengar akan mudah menerima atau menangkap isi pembicaraan. Penguasaan materi sebagai penunjang keberhasilan pembicara perlu dilatih supaya bisa menyampaikan pidato dengan lancar. Selain itu Suara yang lancar bukan hanya tentang berbicara tanpa jeda atau tersendat. Lebih dari itu, suara yang lancar adalah suara yang jelas, terartikulasi dengan baik, dan memiliki tempo yang tepat.

Dalam penyampaian pidato Nadiem Makarim penyampaian kelancaran nya belum terlalu kelihatan, pembicara menyampaikan pidato dengan ragam naskah sehingga dalam hal ini penguasaan materinya masih melihat kertas yang dibaca. Tetapi penyampaian suara sudah jelas dengan diartikulasikan dengan baik serta tempo yang sesuai.

7. Relevansi/ Penalaran

Sebuah kesimpulan harus dicapai melalui proses penalaran yang koheren dan hubungan logis antar gagasan. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan antara berbagai komponen frasa dan

hubungan antar kalimat harus masuk akal dan tetap relevan dengan topik yang dibahas. Dalam sebuah percakapan, jika pembicara memperhatikan relevansi dan penalaran dalam menyampaikan pikirannya, maka pembicaraan yang efektif dapat tercapai. Dengan demikian, keteraturan dan koherensi dalam menyusun ide sangat penting untuk memastikan pendengar dapat dengan mudah memahami dan menangkap pesan yang disampaikan (Raharjo, 2019: 90).

Pidato Nadiem Makarim bermula dari pembukaan, isi, dan penutup saling terhubung satu sama lain dengan satu pembahasan yang sama. Isi pidato yang tidak melenceng dengan topik tentang gerakan Merdeka Belajar yang telah menjadi kurikulum pendidikan Indonesia. Pada gerakan Merdeka Belajar ini, Nadiem mengajak pendidik dan peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir secara kritis. Kemajuan pendidikan yang akan memajukan bangsa dengan pola pikir yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman, di masa ini sekolah sebagai tempat pendidikan dan penimba ilmu menjadi fokus utama dalam membentuk karakter pendidik yang baik. Selama berjalannya pidato, penalaran tersebut mencapai pada tahap kesimpulan yang jelas serta penyampaian pesan mudah dipahami dengan baik oleh pendengar dan juga tidak bertele-tele.

8. Penguasaan Topik atau Materi Pembicara

Penguasaan topik dalam berbicara sangatlah penting karena menentukan keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan. Ketika seorang pembicara memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas, ia akan merasa lebih percaya diri, sehingga berbicara dengan lancar dan meyakinkan. Pengetahuan yang baik juga memungkinkan pembicara menyusun dan menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur, membuat audiensi lebih mudah memahami pesannya. Selain itu, penguasaan topik membantu mengurangi kesalahan dan kebingungan saat berbicara, sehingga menjaga kredibilitas di hadapan audiensi. Jika audiensi mengajukan pertanyaan, pembicara yang menguasai topik akan mampu memberikan jawaban yang tepat dan memadai. Sebaliknya, tanpa penguasaan topik yang baik, seorang pembicara akan merasa kurang percaya diri, mengalami kebingungan, dan rentan membuat kesalahan, yang pada akhirnya menghambat efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, salah satu elemen yang paling penting dalam berbicara di depan audiens adalah keahlian topik (Raharjo, 2019: 90-91).

“Lima tahun terakhir ini adalah waktu yang sangat mengesankan dalam perjalanan kami di Kemendikbud putritek menjadi pemimpin dari gerakan Merdeka Belajar semakin memberitahu kita tentang tantangan dan peluang yang kita miliki untuk memajukan pendidikan Indonesia, bukan hal yang mudah untuk mentransformasi sebuah sistem yang sangat besar bukan tugas yang sederhana untuk mengubah perspektif tentang proses pembelajaran di awal perjalanan kita menyadari bahwa membuat perubahan butuh perjuangan rasa tidak nyaman menyertainya...”(SINDOnews, 0.17-0.54). “Lima tahun bukan waktu yang sebentar untuk menjalankan tugas memimpin gerakan merdeka belajar, namun lima tahun juga bukan waktu yang lama untuk membuat perubahan yang menyeluruh...”(SINDOnews, 2.29-40).

Kutipan di atas secara garis besar dapat diketahui bahwa topik dalam pembicaraan tersebut adalah gerakan kurikulum merdeka belajar dengan pembahasan perjuangan untuk Meningkatkan Pendidikan Indonesia Pidato tersebut menyoroti perjalanan gerakan Merdeka Belajar, sebuah inisiatif reformasi pendidikan yang komprehensif, selama lima tahun terakhir. Menteri Nadiem Makarim menekankan tantangan yang dihadapi dan peluang yang diambil, termasuk pemberdayaan siswa dan guru, ekspresi kreatif, dan percepatan perubahan melalui kolaborasi. Meskipun telah terjadi kemajuan, Menteri mengakui bahwa perjalanan ini belum berakhir dan tindakan kolektif yang berkelanjutan diperlukan untuk mencapai visi sistem pendidikan yang telah ditransformasikan di Indonesia.

Kalimat yang terstruktur dapat mempermudah penyampaian informasi yang jelas sehingga pesan tersampaikan kepada pendengar dengan baik tanpa adanya kesalahan dalam

menangkap informasi. Penguasaan topik dalam pidato Nadiem Makarim diperkuat dengan adanya jenjang waktu yang tercantum selama menjabat dan juga sebagai pemimpin dari gerakan kurikulum Merdeka Belajar, kendala dan peluang juga tercantum dan dijelaskan secara terperinci sehingga rentan timbulnya kesalahan dalam pidato tersebut.

Faktor linguistik dan nonlinguistik yang mendukung pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tentang pendidikan Indonesia dapat dikatakan baik. Mengenai unsur kebahasaan, pertama-tama: Ketepatan Bahasa (Suara) Nadiem menjelaskan setiap kalimat dengan sangat jelas, dengan tempo, intonasi, penekanan, pengucapan, dan pemahaman yang mantap, sehingga pendengar tidak bosan serta pesan dan tujuan tersampaikan dengan baik. Kedua, penekanannya berdasarkan kalimat yang ingin ditekankan, bukan nada tinggi yang jelas. Dalam hal ini, kategori nada datar dan apa adanya mungkin menunjukkan bahwa pembicara menyampaikan informasi netral. Tempo pidato Anda bisa cepat atau lambat untuk menggugah rasa penasaran pendengar dan membuat mereka ingin tahu apa yang akan Anda sampaikan selanjutnya. Panjang yang sesuai membuat pesan Anda lebih mudah diingat. Pak Nadiem Makarim juga menggunakan pilihan kata yang efektif dalam pidatonya untuk mencapai tujuan pidatonya dan juga menggunakan bahasa kiasan seperti ombak yang kuat dan batu-batu tinggi yang dilewati secara bersamaan. Terdapat faktor kebahasaan dalam tuturan Nadiem Makarim, kalimatnya meninggalkan pesan yang menyita perhatian pendengar, namun mengurangi keefektifan kalimat dan mengakibatkan kata-kata terbuang percuma.

Sedangkan untuk faktor nonverbal, pertama-tama disebutkan sikapnya yang rasional dan tenang, yang tercermin dari ia tidak terburu-buru dalam berbicara dan terus berbicara dengan jelas dan tepat kata demi kata. Kontak mata masih belum maksimal tertuju pada penonton. Pasalnya, ia berpidato dengan teks yang dibawakan ke atas panggung. Pandangannya sesekali terfokus pada penonton di depannya, tapi juga pada teks yang dibacanya saat berpidato. Menghargai pendapat sudah sepantasnya seperti yang beliau sampaikan dalam sambutannya: “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh sejahtera bagi kita semua Om Swastyastu, nama budaya, salam kebaikan Rahayu saudara-saudaraku, dan separuh perairanku.” Gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, suara, cara berbicara, dan pakaian sudah benar dan pantas. Kefasihan bertutur masih kurang jelas, penutur menggunakan naskah yang berbeda-beda dalam menyampaikan pidatonya, sehingga dalam hal ini pembelajaran materi masih berdasarkan karya yang dibacakan. Namun, akting suaranya jelas, tajam, dan bertempo baik. Berargumen, menarik kesimpulan yang jelas, dan menyampaikan pesan yang mudah dipahami audiens dan tidak bertele-tele.

Penguasaan tema pidato Nadiem Makarim ini diperkuat dengan kronologi masa jabatannya. Sebagai pemimpin dalam gerakan kurikulum belajar mandiri, kami juga merinci hambatan dan peluang yang dapat mengakibatkan kesalahan audio. Dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang sudah dianalisis diatas dapat disimpulkan bahwa sudah maksimal secara keseluruhan, bila perlu ditingkatkan lebih baik kedepannya agar lebih semakin baik (sempurna) dalam berpidato khususnya tentang peringatan HARDIKNAS.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pidato Nadim Makarim terdapat penunjang berpidato dari faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan. Dalam pidato yang disampaikan 99% keberhasilan pidato yang disampaikan melalui faktor kebahasaan karena semakin baik pemilihan kata dapat mempengaruhi pendengar untuk selalu semangat menempuh Pendidikan. Keduanya saling berkaitan untuk satu komponen utuh penunjang keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2018). Pengantar Retorika. Jakarta: Pustaka Setia.
- Aristoteles. (2018). Retorika. Yogyakarta: BASABASI.
- Febriyanto, B. (2016). Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2). doi:doi: 10.31949/jcpv2i2.763.
- Hamied, F. (2017). *Research Methods: a Guide for First-Time Researchers*. Bandung: UPI PRESS.
- Hikmatin, T. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(3).
- Idami, Z. (2015). Using Cooperative Integrated Reading and Composition to Teach Writing. *English Education Journal (EEJ)*, 6(4).
- Raharjo, F. S. (2019). *The master Book of Personal Branding Seni Membangun Merek Diri dengan Teknik Berbicara*. Yogyakarta: Quadrant.
- Saputra, R. A. (2024). *Retorika Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Banyumas: Wawasan ilmu.
- SINDOnews, (2024, 2 Mei). "Pidato Mendikbud Ristek Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI: Arahnya Sudah Benar, tapi Belum Selesai". YouTube. <https://youtu.be/wkHsqPiqpBg?si=a0-jSYm19C5ip-wm>.
- Sunendar, D. (2014). Implementasi Metode Ecriture Créative Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Perancis Level B1 DELF. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2).
- Susanti, S. (2024). *Retorika dalam Public Speaking*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Wahid, dkk., (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Postingan Akun Instagram Kumpulan Puisi @Kumpulan_Puisi. *Jurnal Lingua Rima*, 11(2). Retrieved from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/download/6675/3451>
- Waliy, G. A. (2023). Analisis Retorika Dakwah Digital di Media Sosial (Studi pada Kanal YouTube @JedaNulis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/106843/>
- Wiyanto, A. (2006). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.